

**INKLUSIVITAS PEMIKIRAN MUFASSIR KONTEKSTUALIS DOSEN
UIN SUNAN KALIJAGA TENTANG KAUM DIFABEL**



Oleh:
M. Said Habibi
NIM: 23205031054

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Tesis**

**YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1095/Un.02/DU/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : **Inklusivitas Pemikiran Mufassir Kontekstualis Dosen UIN Sunan Kalijaga Tentang Kaum Difabel**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **M. SAID HABIBI, S.Ag.**
Nomor Induk Mahasiswa : **23205031054**
Telah diujikan pada : **Rabu, 04 Juni 2025**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A-**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6863546b09bb



Penguji I

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6862196c79dd



Penguji II

Dr. Moh. Mufid
SIGNED

Valid ID: 6862132ac2b6



Yogyakarta, 04 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6869ebd47add

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Said Habibi

NIM : 23205031054

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri dan bebas plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



M. Said Habibi
NIM. 23205031054

NOTA DINAS BIMBINGAN

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

INKLUSIVITAS PEMIKIRAN MUFASSIR KONTEKSTUALIS DOSEN UIN SUNAN KALIJAGA TENTANG KAUM DIFABEL

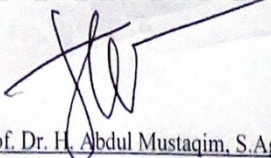
Yang ditulis oleh:

Nama : M. Said Habibi
NIM : 23205031054
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Mei 2025
Pembimbing


Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag
NIP. 19721204 199703 1 003

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari realitas sosial yang menunjukkan bahwa kaum difabel masih mengalami *marginalisasi* dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah keagamaan. Padahal, al-Qur'an secara eksplisit menunjukkan keberpihakannya kepada kelompok rentan melalui kisah dan prinsip-prinsip keadilan sosial. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi pemikiran mufassir kontekstualis dosen UIN Sunan Kalijaga dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan difabel serta pengaruh konstruksi sosial dalam proses penafsiran tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed dan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, analisis isi, serta wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh utama, yaitu Sahiron Syamsuddin, Abdul Mustaqim, Arif Maftuhin, dan Ro'fah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran para mufassir kontekstualis tersebut dibentuk oleh sejumlah faktor sosial seperti latar belakang pendidikan global, posisi institusional dalam struktur akademik, keterlibatan sosial, serta orientasi ideologis terhadap nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Tafsir yang mereka hasilkan cenderung progresif dan responsif terhadap isu-isu kontemporer, termasuk dalam memberikan afirmasi terhadap hak-hak kaum difabel. Penelitian ini menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian serupa dengan menjangkau konteks institusi lain, memperluas pendekatan teori tafsir, serta melibatkan partisipasi aktif dari komunitas difabel dalam proses interpretasi. Dengan demikian, diharapkan akan lahir paradigma tafsir yang lebih inklusif dan humanis dalam menjawab tantangan sosial keagamaan kontemporer.

Kata Kunci: Inklusivitas, Difabel, Sosiologi Pengetahuan, Dosen UIN Sunan Kalijaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Keadilan sejati hadir saat kita mengakui perbedaan tanpa menjadikannya alasan perlakuan yang berbeda. Difabel adalah bagian utuh dari masyarakat, bukan pengecualian.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Orangtuaku tercinta,

Bapak Mardani bin Muhammad Ali Asman dan

Ibu Syarifah Masthura binti Sayed Zainal Abidin,

yang dengan kasih sayang, doa, dan pengorbanan tiada henti menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah hidup penulis.

Juga untuk:

Kakak tersayang dan adik tercinta,

Habibun Nisa dan Siti Hajar,

yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan cinta yang tulus dalam perjalanan ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dengan huruf Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1997 dan 0543b/U/1987 bertanggal 22 Januari 1988 sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	T
ث	sa'	s	es titik di atas
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha titik di bawah
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet titik di atas
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa'	ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa'	ẓ	zet titik dibawah
ع	ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka

ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	N
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدين	ditulis	<i>muta`aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>`iddah</i>

3. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

- (ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).
- Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الولايا	ditulis	<i>karāmah al-aulyā</i>
---------------	---------	-------------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fīṭri</i>
------------	---------	-----------------------

4. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_____	Kasrah	i	i

_____	fathah	a	a
_____	dammah	u	u

5. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
kasrah + ya mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شُكْرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

9. Penelitian Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

10. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Bahasa Arab yang umum atau lazim terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, misalnya: Al-Qur'an, Hadis, zakat dan mazhab.
- Penelitian judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *Al-Hijab*
- Penelitian nama pengarang yang menggunakan nama bahasa Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Muhammad, Ahmad, Syakur, Soleh.
- Nama Penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Haramain, Yanbu'.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Ungkapan syukur yang sedalam-dalamnya peneliti panjatkan atas kemudahan yang Allah SWT berikan selama proses penyelesaian tesis ini. Atas segala berkah, limpahan rahmat, petunjuk, pengetahuan serta pertolongan dari-Nya, peneliti mampu menyelesaikan tesis dengan judul **“Inklusivitas Pemikiran Mufassir Kontekstualis Dosen UIN Sunan Kalijaga Tentang Kaum Difabel”**. Selawat beserta salam peneliti sanjungkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa pencerahan bagi peradaban umat manusia sehingga kita berada di era yang jauh dari kebodohan. Peneliti menyadari bahwa dalam tesis ini terdapat banyak kekurangan dan hal yang kurang tepat, mulai dari teknik penelitian maupun pemaparan data dan hasil secara keseluruhannya. Harapannya, kekurangan dan kelemahan peneliti dalam pemaparan karya ilmiah ini dapat menghadirkan adanya kritik dan saran yang membangun peneliti untuk memperbaiki.

Penyelesaian tesis ini juga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang secara langsung telah terlibat maupun yang tidak langsung turut memberikan dukungan. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I, selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, kesabaran, dan keramahannya dalam memberikan bimbingan, motivasi, dorongan dan semangat kepada peneliti selama proses penyusunan dan penelitian tesis ini.
5. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Kepada kedua orang tua peneliti yaitu, Bapak Mardani dan Ibu Syarifah Masthura, yang senantiasa mendoakan dan memfasilitasi seluruh kebutuhan peneliti, baik lahir maupun batin. Mereka merupakan sebuah alasan utama bagi peneliti untuk terus mengembangkan diri sebagai anak.
7. Kepada kakak dan adikku, Habibun Nisa dan Siti Hajar. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang tulus selama ini. Kehadiran kalian menjadi penghibur dalam kesunyian dan penyemangat dalam perjuangan. Tesis ini juga adalah milik kalian, hasil dari doa yang tak pernah putus dan perhatian yang tak pernah surut. Semoga kelak kita terus saling menopang dalam setiap langkah kehidupan dan meraih keberkahan bersama.
8. Kepada Om Fazil dan Bunda Erin yang selama dua tahun terakhir telah menjadi sosok keluarga yang penuh perhatian dan dukungan. Terima kasih atas semangat, nasihat, dan bantuan yang tak pernah lelah kalian berikan kepada penulis. Kehadiran kalian menjadi semangat di tengah perjuangan akademik ini. Semoga segala kebaikan, ketulusan, dan kasih sayang yang telah kalian curahkan dibalas oleh Allah Swt. dengan limpahan rahmat, kesehatan, dan keberkahan hidup.
9. Kepada rekan-rekan Taruna Juara Yogyakarta yang telah menjadi teman seperjalanan dalam suka dan duka selama masa studi ini. Terima kasih atas kebersamaan yang penuh makna, atas tawa, semangat, dan dukungan yang tak ternilai. Semoga silaturahmi dan semangat juang kita tetap terjaga meski langkah kita nanti menempuh jalan yang berbeda.
10. Semua pihak yang terlibat membantu peneliti dalam penyelesaian tesis ini baik secara langsung atau *support* dari jauh.

Yogyakarta, 26 Mei 2025

M. Said Habibi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS BIMBINGAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	18
1. <i>Disability Inclusion</i>	18
2. Tafsir Kontekstualis Abdullah Saeed.....	20
3. Mufassir Kontekstualis.....	23
4. Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim	25
F. Metode Penelitian.....	27
1. Jenis Penelitian	27
2. Sumber Data	27
3. Teknik Pengumpulan Data	28
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II	34
TINJAUAN UMUM ISTILAH DIFABEL.....	34
A. Diskursus Istilah Difabel di Indonesia	34
B. Macam-Macam Difabel	37
C. Istilah Difabel dalam Bahasa Arab.....	42

D. Istilah Difabel dalam al-Qur'an.....	47
1. <i>Abkam</i>	52
2. <i>A'mā dan Akmaha</i>	54
3. <i>Ašamm</i>	56
4. <i>A'raj</i>	56
5. <i>Sufahā</i>	58
BAB III.....	62
PEMIKIRAN MUFASSIR KONTEKSTUALIS TENTANG DIFABEL.....	62
A. Biografi Mufassir Kontekstualis Dosen UIN Sunan Kalijaga.....	62
1. Sahiron Syamsuddin.....	63
2. Abdul Mustaqim.....	66
3. Arif Maftuhin	69
4. Ro'fah.....	72
B. Penafsiran Mufassir Kontekstualis Tentang Inklusivitas Difabel	76
1. Sahiron Syamsuddin.....	77
2. Abdul Mustaqim.....	84
3. Arif Maftuhin	91
4. Ro'fah.....	99
C. Persamaan dan Perbedaan dari Penafsiran Mufassir Kontekstualis	106
D. Integrasi Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed dalam Penafsiran	
Mufassir Kontekstualis	113
BAB IV.....	118
ANALISIS PEMIKIRAN MUFASSIR KONTEKSTUALIS DOSEN UIN	
SUNAN KALIJAGA.....	118
A. Determinasi Konstruksi Sosial Pemikiran Mufassir Kontekstualis .	118
1. Latar Belakang Pendidikan dan Modal Intelektual Global	120
2. Posisi Institusional dalam Struktur Akademik UIN Sunan Kalijaga....	121
3. Keterlibatan Sosial dan Sensitivitas terhadap Isu-Isu Kemanusiaan....	122
4. Orientasi Ideologis dan Komitmen Terhadap Nilai-Nilai Progresif.....	124
5. Pengaruh Budaya Islam Indonesia yang Inklusif.....	128
B. Relasionisme Konstruksi Sosial Mufassir Kontekstualis	130
1. Tafsir sebagai Respons terhadap Dinamika Sosial.....	131

2. Identitas Sosial dan Peralihan dari Pengalaman ke Praksis	132
3. Pengaruh Konteks Lokal dan Global.....	133
C. Analisis Pengaruh Konstruksi Sosial dalam Pemikiran Mufassir Kontekstualis	137
D. Hubungan dan Identitas Pemikiran Mufassir Kontekstualis Dosen UIN Sunan Kalijaga	146
1. Motif Ideologis	147
2. Motif Lokalitas	152
BAB V.....	159
PENUTUP.....	159
A. Kesimpulan	159
B. Saran	160
DAFTAR PUSTAKA.....	162
LAMPIRAN-LAMPIRAN	169
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	190


 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kaum difabel seringkali terpinggirkan dan mengalami *marginalisasi* dalam berbagai aspek kehidupan, padahal perlindungan terhadap difabel di Indonesia telah diatur dalam undang-undang sejak tahun 1997. Menurut Pungky dalam Dialog Nasional Sinergi Kelompok Aksi Ketenagakerjaan Inklusif, pada Selasa (15/8/2018) mengatakan “Mereka kaum difabelitas tidak mampu mandiri atas pekerjaannya sendiri, terlebih terhadap pekerjaan orang normal.”¹ Studi oleh *National Organization on Disability* menunjukkan bahwa hanya sekitar 20% penyandang difabel yang berhasil mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan populasi umum, yang mencerminkan anggapan negatif bahwa mereka tidak mampu memenuhi tuntutan pekerjaan yang standar.² Selain itu, Difabel di Indonesia sering dikesampingkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional, yang berdampak pada kualitas hidup mereka yang lebih rendah. Aksesibilitas terbatas pada layanan publik, pendidikan inklusif, serta infrastruktur yang belum ramah difabel, menjadi tantangan utama.³ Isu inklusivitas difabel menjadi sangat krusial untuk diperhatikan agar hak-hak mereka dapat terpenuhi secara optimal.⁴

¹ Rikho Afriyandi dan Fadli Rahman, ‘Difabel dalam Kitab Tafsir Indonesia Kontemporer’, *SYAMS: Jurnal Kajian Keislaman*, 1.2 (2020), 80–88.

² Varshini Varadaraj and others, ‘National Prevalence of Disability and Disability Types among Adults in the US, 2019’, *JAMA Network Open*, 4.10 (2021), e2130358–e2130358, 77-78.

³ Knowledge Sector Initiative, “Kebijakan yang Inklusif Perlu Diperkuat untuk Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas,” <https://www.ksi-indonesia.org/id/wawasan/detail/2515-kebijakan-yang-inklusif-perlu-diperkuat-untuk-pemenuhan-hak-penyandang-disabilitas>, diakses pada tanggal 22 Desember 2024

⁴ Ahmad Siddikki, ‘Hak dan Kewajiban dan Eksistensi Kaum Difabel Perspektif Tafsir Al-Qur’an’ (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), 34.

Difabelitas, seperti yang tercermin dalam kisah Ummi Maktum, seorang sahabat Rasulullah yang difabel, diberikan posisi yang sangat mulia dalam Alquran. Dikisahkan di dalam Q.S. ‘Abasa [81]: 1-2⁵, bahwa Rasulullah Saw, mengabaikan kedatangan ‘Abdullah ibn Ummi Maktūm, seorang lelaki buta yang ingin mempelajari ajaran Islam, karena lebih memfokuskan perhatian pada pembesar Quraisy.⁶ Allah menegur Rasulullah atas sikap ini, mengingatkan bahwa difabel juga berhak mendapatkan perhatian dan kesempatan yang sama dalam belajar dan berkembang, termasuk dalam hal pengetahuan agama.⁷ Berdasarkan ayat tersebut, Islam dapat digambarkan sebagai agama yang sangat peduli terhadap kaum difabel. Hal ini terlihat dari sejarah kenabian, di mana beberapa nabi atau utusan Allah memiliki kondisi disabilitas. Misalnya, Nabi Ya'qub As yang sempat mengalami kebutaan ketika mendengar kabar tentang kematian putranya, (Nabi Yusuf As).⁸ Selain itu, Nabi Musa As juga menghadapi kesulitan berbicara akibat lidahnya terbakar bara api sewaktu kecil.⁹ Meskipun memiliki keterbatasan fisik, kedua nabi tersebut tetap mampu menjalankan misi Allah dengan baik.

Artinya: *Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya.* (Q.S. ‘Abasa [81]: 1-2).

⁶ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz ‘Amma*, Terjemah: Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan, 1998), 45.

⁷ Ade Ifah and others, ‘Pendidikan Inklusi dalam Al-Qur’an QS Abasa Ayat 1-11’, *TARBIATUNA: Journal of Islamic Education Studies*, 4.2 (2024), 462–464.

Artinya: *Dia (Ya ‘qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, “Alangkah kasihan Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia adalah orang yang sungguh-sungguh menahan (amarah dan kepedihan).* (Q.S. Yūsuf [12]: 84).

Artinya: *Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku.* (Q.S. Tāhā [20]: 27-28).

Kemudian, al-Qur'an juga memberikan kritik sosial terhadap kondisi masyarakat pada masanya, sebagaimana terlihat dalam Q.S. al-Nūr [24]: 61,¹⁰ yang mengubah tradisi masyarakat Madinah yang biasa makan terpisah dari individu dengan keterbatasan fisik, seperti orang pincang, sakit, dan buta. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menjadi pelopor dalam memperjuangkan hak-hak kaum difabel.¹¹ Namun, menurut Maysaa S. Bazna dan Tarek A. Hatab, konsep difabel sebagaimana dipahami dalam konteks modern tidak ditemukan secara eksplisit dalam al-Qur'an.¹²

Al-Qur'an mengandung segala hal yang diperlukan umat manusia, baik sebagai petunjuk maupun rahmat yang membawa kebaikan, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Nahl [16]: 89.¹³ Oleh karena itu, sangatlah wajar dan

١٠. لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِهْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ مِلْكِكُمْ مُمْفَاةً. ۝ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ إِنْ تَأْكَلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسُدُّوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ تَخِيَةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَلِكَ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti. (Q.S. al-Nūr [24]: 61).

¹¹ Sri Handayana, 'Difabel dalam Alquran', *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 3.2 (2016), 267–284.

¹² Maysaa S Bazna and Tarek A Hatab, 'Disability in the Qur'an: The Islamic Alternative to Defining, Viewing, and Relating to Disability', *Journal of Religion, Disability & Health*, 9.1 (2005), 5–27.

٣. وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: (Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi

penting untuk terus mengkaji al-Qur'an secara mendalam dan menghubungkannya dengan realitas sosial yang ada. Respons Alquran terhadap kebiasaan masyarakat Madinah dan peristiwa yang melibatkan Abdullah Ibn Ummy Maktum menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki kepekaan terhadap dinamika sosial di sekitarnya. Tugas utama seorang pengkaji al-Qur'an adalah memahami pesan-pesan sosial yang tersembunyi di balik teks wahyu yang diungkapkan lebih dari empat belas abad yang lalu, sehingga pesan-pesan tersebut dapat diterapkan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat di masa kini.¹⁴

Dalam sepuluh tahun terakhir, penelitian tentang difabel dalam konteks al-Qur'an semakin mendapatkan perhatian, khususnya terkait inklusivitas dan perlakuan terhadap difabel. Penelitian yang menonjol A. Ifah, Ummy Nadrah N, A.A. Ritonga, M. Al Farabi, menganalisis konsep pendidikan inklusif berdasarkan al-Qur'an surat Abasa ayat 1-11. Pemahaman terhadap nilai-nilai ini dapat mendorong toleransi sosial dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk berpartisipasi dalam pendidikan tanpa diskriminasi.¹⁵

Penelitian lain Muhammad Hafiz Nur mengkaji disabilitas dalam al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik, menyoroti ajaran Alquran yang memandang manusia setara di hadapan Allah, tanpa membedakan antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas.¹⁶ Selain itu, Riyadi, MA Setyawan, KW Wahidatun,

saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim. (Q.S. al-Nahl [16]: 89).

¹⁴ Handayana, 'Difabel dalam Alquran', 269.

¹⁵ Ifah and others, 'Pendidikan Inklusi dalam Al-Qur'an QS Abasa Ayat 1-11', 465.

¹⁶ Muhammad Hafiz Nur, 'Disabilitas Menurut Al Quran (Kajian Studi Tafsir Tematik)' (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018), 28.

menekankan hak dan kebutuhan penyandang disabilitas berdasarkan al-Qur'an, khususnya surat Abasa: 1-2, yang menekankan perlindungan dan penghormatan, bukan diskriminasi. Al-Qur'an memandang semua manusia setara di hadapan Allah, dengan ketakwaan sebagai pembeda.¹⁷ Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki pandangan yang inklusif dan mendukung perlakuan adil terhadap difabel, meskipun interpretasi dan implementasi nilai-nilai tersebut masih perlu diperkuat dalam konteks sosial modern.

Penelitian ini akan menganalisis inklusivitas pemikiran mufassir kontekstualis dosen UIN Sunan Kalijaga tentang kaum difabel melalui teori sosiologi pengetahuan. Dalam konteks ini, teori sosiologi pengetahuan, yang berfokus pada hubungan antara pengetahuan dan struktur sosial, dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana para mufassir kontekstualis menginterpretasikan teks-teks agama dan mengaitkannya dengan dinamika sosial, termasuk isu kesetaraan dan inklusi bagi kaum difabel. Teori sosiologi pengetahuan, khususnya gagasan Karl Mannheim tentang ideologi dan utopia, dapat digunakan untuk menggali bagaimana pandangan yang dipegang oleh mufassir terpengaruh oleh posisi sosial mereka, serta bagaimana interpretasi mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadits dapat mencerminkan, atau bahkan memperjuangkan, posisi kaum difabel dalam masyarakat. Melalui pendekatan Mannheim, penulis akan mengeksplorasi sejauh mana pemikiran dosen UIN Sunan Kalijaga dapat menciptakan ruang inklusif bagi kaum difabel dalam tafsiran keagamaan, serta

¹⁷ Ridho Riyadi, M Adin Setyawan, dan Khoirul Wahyu Wahidatun, 'Hak dan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas di dalam Al-Quran', *Studia Quranika*, 7.1 (2022), 93.

bagaimana pengetahuan keagamaan yang dihasilkan dapat mengubah atau memperkuat struktur sosial yang ada.¹⁸

UIN Sunan Kalijaga menjadi pelopor terbentuknya Pusat Layanan Difabel (PLD) yang berdiri pada tanggal 2 Mei 2007, sebagai upaya untuk memberikan fasilitas dan dukungan kepada penyandang disabilitas, baik dalam hal pendidikan, aksesibilitas, maupun pemberdayaan. Terbentuknya PLD diilhami oleh pengalaman para pendiri maupun para difabel yang telah kuliah di UIN (IAIN) Sunan Kalijaga sebelum PLD berdiri. PLD kini telah menjadi lembaga struktural di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M). Kehadiran PLD mencerminkan komitmen UIN Sunan Kalijaga untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi difabel, serta memastikan mereka memiliki kesempatan yang setara dalam menjalani pendidikan dan kegiatan di kampus. Langkah ini juga menunjukkan kepedulian dan keseriusan kampus dalam mendukung keberagaman dan kesetaraan hak bagi semua individu.¹⁹

Penelitian ini akan mengkaji pemikiran para dosen di UIN Sunan Kalijaga yang telah berkontribusi dalam memperjuangkan isu disabilitas, termasuk Sahiron Syamsuddin, Abdul Mustaqim, Arif Maftuhin dan Ro'fah. Masing-masing tokoh tersebut memberikan perhatian yang mendalam terhadap isu disabilitas dalam konteks pemikiran keagamaan dan tafsir. Arif Maftuhin dikenal sebagai seorang

¹⁸ Abdullah Fikri, 'Konseptualisasi dan Internalisasi Nilai Profetik: Upaya Membangun Demokrasi Inklusif Bagi Kaum Difabel di Indonesia', *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 3.1 (2016), 15.

¹⁹ Abd Mu'id Aris Shofa, Bagus Riyono, and Sri Rum Giyarsih, 'Peran Pemuda Dalam Pendampingan Mahasiswa Difabel Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi Di Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)', *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22.2 (2016), 199–216.

pemikir yang secara konsisten memperjuangkan inklusivitas bagi penyandang disabilitas, tidak hanya dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam ranah keagamaan. Pandangannya menekankan pentingnya penerimaan terhadap disabilitas dalam masyarakat Muslim, serta perlunya akses yang setara bagi mereka dalam menjalankan praktik ibadah dan mendapatkan hak-hak sosial yang layak.²⁰ Arif berupaya mengubah perspektif masyarakat terhadap disabilitas, mengedepankan prinsip kesetaraan, dan menjadikan disabilitas sebagai bagian dari keragaman yang perlu dihargai dalam kehidupan beragama.²¹

Selain itu, Ro'fah juga berperan penting dalam membela hak-hak penyandang disabilitas, dengan fokus pada pemberdayaan dan pemenuhan hak-hak mereka melalui pendekatan Islam. Ia aktif mengangkat isu disabilitas dalam berbagai diskursus keagamaan, dengan menekankan pentingnya perlakuan adil terhadap penyandang disabilitas berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang menekankan kesetaraan dan keadilan sosial. Dalam perspektif Ro'fah, disabilitas bukanlah sesuatu yang perlu dipandang sebagai kekurangan, melainkan sebagai bagian dari keberagaman manusia yang layak mendapatkan perhatian, penghargaan, serta hak-hak yang setara dalam kehidupan keagamaan dan sosial. Dengan pendekatan ini, Ro'fah berusaha menggugah kesadaran umat Islam untuk lebih inklusif dalam memperlakukan penyandang disabilitas.²²

²⁰ Arif Maftuhin, *Masjid Ramah Difabel: Dari Fikih Ke Praktik Aksesibilitas* (LKIS, 2019), 12.

²¹ Arif Maftuhin, *Fikih Difabel Sebagai Implementasi Fikih Sosial* (Senat UIN Sunan Kalijaga, 2023), 3.

²² Andayani Ro'fah and Muhrisun Afandi, 'Membangun Kampus Inklusif: Best Practise Pengorganisasian Unit Layanan Difabel', *Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga*, 2010, 23.

Sahiron Syamsuddin dikenal melalui penerapan pendekatan kontekstual dan hermeneutika yang berfokus pada pemahaman latar historis ayat dan konteks pembaca untuk menjawab persoalan umat masa kini, seperti pluralisme dan hak asasi manusia.²³ Adapun Abdul Mustaqim memberikan kontribusi penting melalui *tafsir maqāshidi*, pendekatan kontemporer terhadap penafsiran al-Qur'an yang menekankan tujuan mendasar (*maqāshid*) hukum dan teks Islam. Karyanya bertujuan untuk membuat al-Qur'an relevan dengan isu-isu masyarakat modern sambil mempertahankan kesetiaan pada makna aslinya.²⁴ Keempat mufassir ini menunjukkan keberhasilan menjembatani tradisi tafsir klasik dengan kebutuhan masyarakat modern melalui pendekatan yang beragam dan inovatif.

Penelitian ini berasumsi bahwa mufassir kontekstualis cenderung memandang inklusivitas bagi kaum difabel bukan hanya sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai prinsip dasar dalam ajaran Islam yang harus diterapkan dalam konteks modern. Mufassir kontekstualis kemungkinan besar akan menekankan bahwa al-Qur'an, meskipun diturunkan lebih dari 1.400 tahun yang lalu, tetapi memiliki pesan-pesan universal yang relevan dengan kondisi sosial kontemporer, termasuk dalam hal memberikan hak yang setara bagi kaum difabel. Dengan mempertimbangkan dinamika sosial saat ini, para mufassir ini akan berusaha untuk menggali pesan inklusif dalam teks-teks al-Qur'an yang dapat mendukung penerimaan dan pemberdayaan difabel dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu pendidikan, pekerjaan, maupun partisipasi sosial dan agama.

²³ Sahiron Syamsuddin, 'Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an' (Pesantren Nawasea Press, 2017), 141.

²⁴ Abdul Mustaqim, 'Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam', 2019, 11.

Berangkat dari kenyataan bahwa kaum difabel seringkali terpinggirkan dan mengalami *marginalisasi* dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial maupun keagamaan, peneliti menganggap penting untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana pemikiran mufassir kontekstualis tersebut, dalam memberikan pemahamannya tentang kaum difabel. Peneliti juga ingin menyoroti bagaimana persepsi mufassir kontekstualis dan teks-teks agama dapat berperan dalam merubah persepsi masyarakat terhadap kaum difabel, mendorong penerimaan dan penghargaan terhadap keberadaan mereka, serta membuka ruang untuk perubahan sosial yang lebih baik. Penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi masyarakat dalam menciptakan inklusivitas, menghapuskan stigma, dan mewujudkan kesetaraan bagi kaum difabel dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks agama maupun sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka muncullah beberapa persoalan yang penting untuk dikaji lebih lanjut, diantaranya:

1. Term apa saja yang mewakili istilah difabel yang tercover dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana inklusivitas pemikiran mufassir kontekstualis UIN Sunan Kalijaga tentang kaum difabel?
3. Mengapa mufassir kontekstualis tersebut memiliki pemikiran yang inklusif terhadap isu disabilitas?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian ini dapat dilihat dari pencapaian target-target berikut:

1. Mengetahui term yang mewakili istilah difabel dalam al-Qur'an.

2. Mengetahui inklusivitas pemikiran mufassir kontekstualis dosen UIN Sunan Kalijaga tentang kaum difabel.
3. Mengetahui mengapa mufassir kontekstualis dosen UIN Sunan Kalijaga dapat berpikir inklusif terhadap kaum difabel.

Adapun kegunaan penelitian terbagi menjadi kegunaan teoritis dan praktis:

- a. Kegunaan teoritis: kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir dengan perspektif mufassir kontekstual, khususnya dalam hal inklusivitas bagi kaum difabel. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap studi tafsir kontemporer yang lebih peka terhadap isu-isu sosial dan kebutuhan masyarakat modern.
- b. Kegunaan praktis: kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana ajaran agama dapat digunakan untuk mendorong sikap inklusif terhadap difabel dalam masyarakat Muslim. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya inklusivitas bagi difabel. Demikian pula praktisi tafsir dapat menjadikannya acuan atau perbandingan dalam melangsungkan kegiatan penafsiran al-Qur'an dalam lingkup tema yang sama, yaitu difabel atau tema lain yang berkaitan secara krusial.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai difabel dalam konteks keagamaan di Indonesia masih terbatas dan kurang mendapat perhatian yang cukup. Meskipun ada beberapa artikel yang membahas isu ini di media cetak dan elektronik, karya-karya yang mengumpulkan wacana tersebut dalam bentuk buku sangat jarang. Mencermati kajian terkait inklusivitas pemikiran mufassir kontekstualis tentang kaum difabel.

Penulis memetakan temuannya ke dalam tiga kategori. *Pertama*, kajian yang membahas difabel dalam al-Qur'an. *Kedua*, kajian yang membahas inklusivitas bagi kaum difabel. *Ketiga*, kajian yang berhubungan dengan pemikiran mufassir kontekstual.

Pertama, Penelitian yang mengkaji difabel dalam al-Qur'an bukanlah sesuatu yang baru, karena terdapat beberapa penelitian yang mengkajinya, seperti yang dilakukan oleh Sri Handayani. "*Difabel dalam Al-Qur'an*" Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pandangan dan sikap al-Qur'an terhadap penyandang difabel. Proses penafsiran dimulai dengan menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan difabel, kemudian menghubungkannya dengan konteks sosial yang ada saat ini. Meskipun al-Qur'an mengajarkan prinsip kesetaraan dan pengakuan terhadap keragaman, sikap umat Islam terhadap kaum difabel dapat bervariasi, tergantung pada perspektif individu dan kondisi sosial di lingkungan mereka. Penelitian ini, juga berupaya mengeksplorasi secara mendalam pesan-pesan sosial yang tersirat dalam al-Qur'an mengenai difabel, dengan harapan bahwa pesan-pesan tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern, menyoroti bagaimana ajarannya mencakup panduan spiritual dan sosial untuk meningkatkan pemahaman, penerimaan, dan kepedulian terhadap hak serta martabat kaum difabel dalam Islam.²⁵

Penelitian oleh Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, dan Wilaela. "*Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an*". Penelitian ini membahas keberadaan penyandang cacat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

²⁵ Handayana, 'Difabel dalam Alquran', 31.

Berdasarkan ilmu sosial, penyandang disabilitas dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu cacat fisik, nonfisik, dan ganda. Ketiga kategori ini berkaitan dengan ketidakmampuan atau gangguan fungsi organ fisik (pancaindra) maupun nonfisik. Dalam kenyataannya, penyandang disabilitas masih sering menghadapi diskriminasi dan stigma negatif dari berbagai pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan al-Qur'an terhadap disabilitas, baik dalam konteks hukum maupun sosial al-Qur'an menggunakan istilah *A'mā*, *akmah*, *bukmun*, dan *shummun* untuk merujuk pada penyandang disabilitas, dengan 38 ayat dalam 26 surat yang menyebutkannya. Hanya lima ayat yang membahas cacat fisik, sementara sisanya menyoroti cacat nonfisik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa al-Qur'an memandang disabilitas sebagai individu dengan keterbatasan fisik maupun teologis, namun tetap memiliki kedudukan yang setara dalam tatanan hukum dan sosial, disertai perlakuan khusus sebagai bentuk perlindungan.²⁶

Artikel Rikho Afriyandi dan Fadli Rahman. "*Difabel dalam Kitab Tafsir Indonesia Kontemporer*". Penelitian ini mengkaji tafsir-tafsir kontemporer di Indonesia pada abad ke-20 untuk memahami pandangan para mufasir terhadap difabel dalam interpretasi mereka. Hingga saat ini, difabel masih sering dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Banyak istilah yang bermakna merendahkan, seperti "penyandang cacat," "idiot," "kelainan," "buta," dan lainnya, digunakan untuk menggambarkan mereka. Perlindungan hukum terhadap difabel di Indonesia baru dimulai pada tahun 1997 melalui Undang-Undang. Kajian ini

²⁶ Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, and Wilaela Wilaela, 'Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Ushuluddin*, 25.2 (2017), 222.

menyimpulkan bahwa difabel adalah individu dengan keterbatasan fisik atau mental yang dapat menghambat aktivitas normal, namun tetap mampu melakukannya dengan cara berbeda. Al-Qur'an tidak secara eksplisit membahas difabel, tetapi menggunakan istilah seperti *summun*, *bukmun*, *'umyun*, dan *a'raj* untuk merujuk pada tuli, bisu, buta, dan pincang. Difabel dalam Al-Qur'an dibagi menjadi dua kategori: difabel fisik, yang mengacu pada keterbatasan tubuh atau fisik seseorang, dan difabel mental, yang merujuk pada ketidakmampuan secara teologis, seperti tuli, bisu, dan buta dalam pengertian spiritual. Para mufasir abad ke-20 menunjukkan perhatian besar terhadap isu ini.²⁷

Tesis Nurul Arifah Hilda. "*Diskursus Difabel dalam Al-Qur'an (Aplikasi Metode Tafsir Maqasidi Wasfi 'Asyur Abu Zaid)*" Penelitian ini mengelaborasi transformasi makna *terma* difabel yang terdapat dalam al-Qur'an, yang selama ini lebih sering dimaknai dalam konteks fisik tanpa memperhatikan dimensi nonfisik. Padahal, al-Qur'an tidak hanya membahas difabel dari aspek fisik tetapi juga mencakup aspek nonfisik, yang oleh penulis disebut "cacat teologis." Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka, menggunakan sumber primer seperti tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb dan *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr* karya aṭ-Ṭāhir ibn 'Āsyūr, serta teori tafsīr *maqāṣidī* dari Waṣfī 'Āsyūr Abū Zaid dan komponen semantik dari Toshihiko Izutsu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *maqāṣid 'āmmah* dari enam ayat tentang difabel fisik dan nonfisik menegaskan bahwa kecacatan fisik tidak dianggap sebagai kekurangan,

²⁷ Rikho Afriyandi dan Fadli Rahman, 'Difabel dalam Kitab Tafsir Indonesia Kontemporer', 84.

melainkan kekurangan yang sebenarnya terletak pada kecacatan nonfisik atau teologis. Adapun *maqāṣid khāṣṣah* dan kontekstualisasi tiap ayat mencakup: Q.S. An-Nūr [24]: 61 yang mendorong pemberdayaan keterampilan hidup; Q.S. Al-Fath [48]: 17 yang menekankan aksesibilitas di pelayanan publik; Q.S. ‘Abasa [80]: 2 yang menegaskan kesetaraan sosial bagi difabel; Q.S. Al-An‘ām [6]: 39 yang melarang pendustaan al-Qur’an terkait aksi terorisme; Q.S. Ṭāhā [20]: 124 yang mendorong ketaatan pada agama untuk menghindari kesyirikan; dan Q.S. Al-Ḥajj [22]: 46 yang mengajarkan pentingnya mengambil pelajaran untuk menghindari aliran sesat.²⁸

Kedua, Kajian yang bahasannya inklusivitas bagi kaum difabel seperti Abdullah Fikri. “*Konseptualisasi Dan Internalisasi Nilai Profetik: Upaya Membangun Demokrasi Inklusif Bagi Kaum Difabel Di Indonesia*” Tulisan ini membahas difabilitas dalam kerangka demokrasi inklusif yang berlandaskan nilai-nilai profetik. Terdapat dua istilah utama yang menjadi fokus dalam kajian ini. Pertama, "demokrasi inklusif," yang menekankan bahwa kaum difabel tidak lagi dipandang sebagai objek, melainkan sebagai subjek dalam sistem kewarganegaraan. Dalam hal ini, difabel dianggap sebagai bagian integral dari sistem politik dan sosial, dengan hak yang setara untuk berpartisipasi dalam kompetisi politik. Pandangan ini mengukuhkan bahwa keberadaan difabel harus diakui sebagai aktor yang aktif dalam kehidupan bermasyarakat. "nilai-nilai profetik," yang berfungsi untuk menghubungkan kajian difabilitas dengan

²⁸ Nurul Arifah Hilda, ‘Diskursus Difabel dalam Al-Qur’an (Aplikasi Metode Tafsir Maqasidi Wasfi ‘Asyur Abu Zaid)’ 2022, 18.

perspektif Islam. Melalui pendekatan Ilmu Sosial Profetik (ISP), kajian ini bertujuan menciptakan transformasi sosial dengan menghasilkan pemahaman yang lebih humanis dan transenden terhadap kaum difabel dalam konteks Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa demokrasi inklusif berbasis paradigma profetik dibangun di atas empat pilar utama, yaitu nilai-nilai humanisasi, liberasi, transendensi, dan pembentukan masyarakat inklusif.²⁹

Rico Fernando Srg, Dr. Rr. Siti Murtiningsih. “*Pendidikan Inklusif Bagi Kaum Difabel Dalam Perspektif Esensialisme*” Artikel ini membahas tentang pendidikan inklusif, yang memberikan kesempatan bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau difabel, untuk berpartisipasi dalam pembelajaran bersama. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menyatukan individu-individu dengan berbagai latar belakang dan kemampuan yang berbeda, serta mendukung keberagaman dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam hal ini, pendidikan inklusif menjadi solusi yang memungkinkan semua orang untuk belajar dalam satu sistem yang sama, tanpa memandang perbedaan yang ada.³⁰

Arif Wicaksono, Felicia Irawaty. “*Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable*” Tesis ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana gereja dapat berperan sebagai agen perubahan dalam menciptakan komunitas yang inklusif dan ramah bagi kaum difabel serta mengurangi stigma terhadap mereka. Gereja, sebagai institusi sosial, memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap

²⁹ Fikri, ‘Konseptualisasi dan Internalisasi Nilai Profetik: Upaya Membangun Demokrasi Inklusif Bagi Kaum Difabel di Indonesia’, 46.

³⁰ Rico Fernando Srg, ‘Pendidikan Inklusif Bagi Kaum Difabel dalam Perspektif Esensialisme’ (Universitas Gadjah Mada, 2015), 92.

berbagai kelompok, termasuk kaum difabel yang sering mengalami diskriminasi dan stigma. Melalui penerapan nilai-nilai kasih, keadilan, dan keterbukaan, gereja dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan menghargai keberagaman, termasuk orang-orang difabel. Pendekatan ini mencakup edukasi, peningkatan kesadaran sosial, dan dukungan praktis, yang bersama-sama mendorong kesetaraan, memperjuangkan hak-hak, dan mendorong partisipasi aktif orang difabel dalam kehidupan gereja dan masyarakat secara keseluruhan. Gereja yang inklusif, dengan tekad untuk menghapus stigma, tidak hanya merangkul perbedaan tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang positif, membentuk dunia di mana setiap individu diterima dan dihargai tanpa memandang kondisi fisik atau mental mereka.³¹

Ketiga, kajian yang terkait dengan pemikiran mufassir kontekstual seperti Tesis Hasbi Habibi yang berjudul “*Diskursus Penciptaan Perempuan Perspektif Mufassir Tekstual Dan Kontekstual*” Penelitian ini menelisik diskursus mengenai penciptaan perempuan dari perspektif mufassir tekstual dan kontekstual. Pemahaman tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan perempuan di kalangan mufassir, baik klasik maupun modern, menunjukkan perbedaan yang signifikan. Fokus utama dalam artikel ini adalah mengungkap pengaruh atau sebab di balik perbedaan penafsiran tentang kata *naḥs wāhidah*, termasuk penafsiran yang proporsional maupun yang memiliki bias gender. Penulis akan mendeskripsikan berbagai penafsiran mufassir dan kemudian menganalisisnya melalui pendekatan

³¹ Arif Wicaksono dan Felicia Irawaty, ‘Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable’, *FIDEL: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 6.2 (2023), 191–192.

interpretasi dan komparasi. Diskursus tentang kelahiran Hawa dari tulang rusuk Adam tidak sepenuhnya benar, karena pandangan tersebut dipengaruhi oleh kitab Perjanjian Lama atau khabar Israiliyat. Oleh karena itu, perlu muncul pemahaman baru terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap diskriminatif terhadap status perempuan.³²

Ahmad Faisal. *“Tafsir Kontekstual Berwawasan Gender (Eksplorasi, Kritik Dan Rekonstruksi)”*. Kajian ini mengkaji perkembangan tafsir tentang relasi gender dalam Islam yang menjadi beragam meskipun bersumber dari referensi yang sama, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Salah satu faktor penting yang mendorong keragaman ini adalah perbedaan perspektif terkait dengan pentingnya pertimbangan kontekstual dalam penafsiran. Bagi mufassir yang mengakui hal ini, elemen-elemen historis dan sosiologis dianggap penting untuk dipertimbangkan dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Jika elemen-elemen tersebut diabaikan, tafsir yang dihasilkan berpotensi mengandung bias. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya yang lebih besar untuk mensosialisasikan pemahaman ini secara komprehensif, sambil merespons kritik dan keberatan yang muncul dari berbagai kalangan. Upaya ini meliputi pengembangan metodologi tafsir yang lebih holistik, serta integrasi pendekatan-pendekatan studi Islam dalam kerangka pemikiran metodologisnya.³³

Berbagai penelitian dan tulisan di atas memberikan gambaran umum tentang kajian difabel dalam perspektif keagamaan. Beberapa tesis lebih menekankan pada analisis wacana difabel berdasarkan hasil penelitian lapangan.

³² Hasbi Habibi, 'Diskursus Penciptaan Perempuan Perspektif Mufassir Tekstual dan Kontekstual', 12.

³³ Ahmad Faisal, 'Tafsir Kontekstual Berwawasan Gender', 32.

Sementara itu, sejumlah makalah, artikel, serta satu buku yang disebutkan sebelumnya telah fokus pada kajian difabel dalam literatur keagamaan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penulis berupaya melanjutkan dan memperdalam analisis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tema difabel dalam pemikiran para mufassir kontekstualis, penulis memilih dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang tentunya juga turut melantangkan isu inklusivitas seperti Sahiron Syamsuddin, Abdul Mustaqim, Arif Maftuhin dan Ro'fah. Selain itu, penting juga untuk meninjau bagaimana al-Qur'an menghadirkan tokoh-tokoh yang merupakan difabel, seperti Ibn Umri Maktum, Ibn Mas'ud, Nabi Musa, dan Nabi Ya'qub. Kisah-kisah ini mencerminkan adanya prinsip kesetaraan perlakuan yang ditekankan oleh Allah terhadap semua makhluk-Nya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi baru terkait isu difabel yang selama ini kurang mendapat perhatian, terutama dalam literatur berbahasa Indonesia.

E. Kerangka Teori

1. *Disability Inclusion*

Disability inclusion adalah konsep yang menekankan pentingnya melibatkan penyandang disabilitas dalam berbagai aktivitas sehari-hari, serta mendorong mereka untuk berperan setara dengan individu non-disabilitas. Lebih dari sekadar mendorong partisipasi, konsep ini juga memastikan adanya kebijakan dan praktik yang mendukung di tingkat komunitas, organisasi, maupun institusi. Inklusi bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan penyandang disabilitas dalam berbagai peran dan aktivitas sosial yang dianggap penting, seperti menjadi pelajar, pekerja, teman, pasien, anggota komunitas, atau bagian dari organisasi tertentu. Ciri khas dari masyarakat inklusif antara lain adalah pemberian akses setara, pengakuan

terhadap martabat semua individu, penciptaan ruang partisipatif, penghapusan diskriminasi, serta keterbukaan terhadap keberagaman dan perbedaan.³⁴

Hal ini sangat kontras dengan paradigma eksklusif yang masih dijumpai dalam berbagai lingkungan sosial. Dalam pandangan eksklusif, penyandang disabilitas sering kali dianggap sebagai kelompok yang terpisah, tidak produktif, atau bahkan menjadi beban bagi masyarakat. Stereotip ini muncul akibat minimnya pemahaman dan masih kuatnya stigma sosial, yang mengabaikan bahwa mereka adalah individu dengan potensi, kompetensi, dan kontribusi yang setara. Padahal, dalam perspektif teologis, keberadaan disabilitas merupakan bagian dari kehendak Ilahi, di mana perbedaan antar manusia menjadi wujud kebesaran dan hikmah Tuhan dalam menciptakan kehidupan yang beragam. Masyarakat yang inklusif justru mengakui bahwa keberagaman kondisi fisik maupun mental merupakan hal yang alamiah dan harus dihormati.³⁵

Untuk mewujudkan masyarakat yang benar-benar inklusif, penting untuk mengidentifikasi serta mengatasi berbagai hambatan yang menghalangi partisipasi penyandang disabilitas dalam bidang politik, sosial, pendidikan, dan ekonomi. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan sarana yang ramah disabilitas, penegakan hak asasi, serta peningkatan literasi publik mengenai isu-isu disabilitas. Inklusivitas juga ditandai dengan pelibatan langsung kelompok disabilitas dalam proses perencanaan dan pengambilan kebijakan, penerapan prinsip keadilan sosial, serta

³⁴ Elsayed Elshabrawy Ahmad Hassanein, *Inclusion, Disability and Culture* (Springer, 2015), 66.

³⁵ Bandy X Lee and others, 'Transforming Our World: Implementing the 2030 Agenda through Sustainable Development Goal Indicators', *Journal of Public Health Policy*, 37 (2016), 13–31.

pembangunan lingkungan yang adaptif terhadap kebutuhan semua warga tanpa kecuali. Prinsip-prinsip ini harus menjadi landasan dalam setiap kebijakan dan tindakan yang menyangkut penyandang disabilitas.³⁶

Lebih dari itu, inklusi bukan hanya soal perlakuan adil, tetapi juga soal pemberdayaan. Dalam perspektif al-Qur'an, penyandang disabilitas tidak hanya layak untuk disantuni, tetapi juga harus diberdayakan agar dapat mengambil peran aktif dalam kehidupan sosial. Inklusivitas sejati menuntut masyarakat untuk tidak memperlakukan mereka secara berbeda atau inferior, melainkan menjamin hak dan kesempatan yang sama untuk berkembang, berpartisipasi, dan berkontribusi secara utuh. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang menempatkan keadilan, penghargaan terhadap kemanusiaan, dan pemberdayaan sebagai prinsip universal dalam membangun kehidupan bersama. Langkah-langkah ini menjadi dasar penting untuk mewujudkan inklusi disabilitas. Bagaimanapun, mereka tidak boleh diperlakukan secara berbeda, karena al-Qur'an dengan tegas mendorong tidak hanya untuk menyantuni, tetapi juga untuk memberdayakan dan melibatkan mereka secara aktif dalam kehidupan sosial.³⁷

2. Tafsir Kontekstualis Abdullah Saeed

Istilah "kontekstual" berasal dari bahasa Inggris "*context*," yang merujuk pada keadaan yang melatarbelakangi suatu kejadian, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.³⁸ Abdullah Saeed menyebut kontekstualis sebagai cendekiawan Muslim

³⁶ Andayani Andayani and Muhrisun Afandi, 'Pemberdayaan Dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi', *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16.2 (2019), 153–66.

³⁷ Brigitte Rohwerder, 'Disability Inclusion', 2015, 79.

³⁸ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (Taylor & Francis, 2014), 14.

yang berpendapat bahwa ajaran al-Qur'an perlu disesuaikan dengan kondisi sekitar. Para sarjana ini menggunakan metode ilmiah modern, seperti hermeneutika dan teori sastra, untuk menganalisis al-Qur'an. Mereka melihat al-Qur'an sebagai sumber nasihat praktis yang dapat berubah sesuai dengan tempat dan waktu, bukan sekadar seperangkat aturan yang kaku. Sebaliknya, pendekatan tekstualis lebih fokus pada analisis teks tanpa mempertimbangkan konteks.³⁹

Berbeda dengan tafsir-tafsir lama yang seringkali bersifat repetitif, tafsir modern lebih mengedepankan pendekatan ilmiah, hermeneutik, kritis, non-sektarian, dan kontekstual, dengan fokus pada semangat penafsiran al-Qur'an. Abdul Mustaqim menyatakan bahwa makna kontekstual dan semangat al-Qur'an merupakan elemen penting dalam interpretasi modern dan kontemporer.⁴⁰ Saeed berpendapat bahwa ciri-ciri ini muncul sebagai respons terhadap peristiwa terkini di seluruh dunia, yang mendorong umat Islam untuk mencapai keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai kontemporer.⁴¹ Salah satu tokoh kontekstualis terkenal adalah Fazlur Rahman, yang menjadi inspirasi bagi Saeed dalam banyak karyanya. Metode penafsiran kontekstual Saeed merupakan kelanjutan dari gagasan Rahman tentang *double movement*, yang menggambarkan proses memahami masa lalu melalui lensa kondisi saat ini untuk mendapatkan pesan-pesan relevan dari al-Qur'an. Berdasarkan prinsip ini, Saeed mengembangkan metode kontekstual dengan pendekatan yang lebih sistematis, menekankan pentingnya latar belakang

³⁹ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*, 39.

⁴⁰ Mustaqim, 'Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam', 31.

⁴¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Taylor & Francis, 2006), 56.

dalam hubungannya dengan wahyu. Baik Rahman maupun Saeed telah menulis secara luas mengenai signifikansi konteks dalam penafsiran al-Qur'an.⁴²

Ciri khas tafsir kontekstualis yang tercermin dalam pendekatan Saeed dan Rahman antara lain adalah keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan, keterbukaan terhadap pendekatan interdisipliner, perhatian terhadap dinamika sosial-politik umat, serta upaya menggali *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai arah utama penafsiran. Tafsir ini tidak berhenti pada makna literal, melainkan melibatkan analisis historis, sosial, dan kultural, serta bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang aplikatif dan relevan terhadap tantangan zaman. Selain itu, tafsir kontekstualis menekankan prinsip keadilan, kesetaraan, dan keberdayaan kelompok marjinal, seperti perempuan dan difabel, sebagai bagian dari aktualisasi nilai-nilai universal al-Qur'an.⁴³

Saeed mengemukakan empat langkah operasional dalam tafsir kontekstual. *Pertama* adalah mengidentifikasi dunia teks, yang bertujuan untuk memahami aspek-aspek orisinal yang terkandung dalam teks. *Kedua*, analisis kritis dilakukan untuk memastikan keaslian dan keandalan teks tersebut. *Ketiga*, makna teks diidentifikasi dengan mempertimbangkan konteks penerima pertama, yaitu memahami bagaimana teks itu diterima, dipahami, dan diterapkan oleh masyarakat pada masa itu sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam. *Keempat*, proses kontekstualisasi dilakukan dengan menghubungkan penafsiran teks dengan konteks

⁴² Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*, 23.

⁴³ Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*, 65.

saat ini, sehingga menghasilkan makna yang relevan bagi kehidupan umat Islam di era modern.⁴⁴

Teori tafsir kontekstual Abdullah Saeed memberikan kerangka kerja yang berguna untuk menghadapi tantangan-tantangan kontemporer, seperti isu-isu gender, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Dengan pendekatan ini, diharapkan Al-Qur'an dapat dipahami tidak hanya sebagai teks suci tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang relevan bagi kehidupan sehari-hari umat Islam di era modern.

3. Mufassir Kontekstualis

Menurut Abdul Mustaqim, seorang mufassir adalah siapa saja yang menafsirkan Al-Qur'an secara serius dan bertanggung jawab, tanpa harus menafsirkan seluruh ayat. Bahkan penafsiran terhadap satu ayat atau surah pun sudah dapat disebut sebagai aktivitas tafsir, selama dilakukan dengan sungguh-sungguh dan mampu menjelaskan makna serta mengatasi *ambiguitas* ayat tersebut. Mustaqim juga mengklasifikasikan mufassir ke dalam beberapa kategori, seperti mufassir-mujtahid yang melakukan ijtihad secara orisinal, mufassir-penukil yang hanya mengutip pendapat ulama terdahulu, mufassir-kritis yang memberikan catatan atas pendapat yang dikutip, serta mufassir yang hanya memilih satu pendapat tanpa komentar.⁴⁵

Selain mengkategorikan jenis-jenis mufassir, Mustaqim juga menekankan pentingnya sejumlah kualifikasi utama yang harus dimiliki oleh seorang mufassir. Ia menegaskan bahwa proses penafsiran tidak bisa dilakukan secara sembarangan atau asal-asalan. Seorang mufassir harus memiliki integritas moral yang tinggi, niat

⁴⁴ Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*, 94.

⁴⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Idea Press, 2020), 45–47.

yang tulus untuk mencari kebenaran dan memberikan pencerahan, serta kompetensi keilmuan yang memadai. Hal ini mencakup penguasaan terhadap ilmu-ilmu keislaman seperti ushul fiqh, hadis, ilmu tafsir, dan lain-lain, serta kemampuan berbahasa Arab. Selain itu, penting bagi mufassir untuk mampu membaca konteks historis, sosial, dan budaya dari ayat-ayat yang ditafsirkan agar pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara tepat. Menurut Mustaqim, tafsir adalah sebuah proses yang dinamis, yang harus terbuka terhadap perkembangan pemikiran dan kondisi zaman agar selalu relevan bagi umat manusia.⁴⁶

Dalam konteks pengembangan teori *tafsir maqāshidī* yaitu pendekatan tafsir yang berorientasi pada tujuan-tujuan syariat (*maqāshid al-shari'ah*) Mustaqim memberikan peran penting kepada mufassir sebagai tokoh yang tidak hanya menafsirkan teks secara literal, tetapi juga berusaha menggali makna yang lebih dalam dan tujuan moral serta sosial dari ayat-ayat tersebut. Tafsir tidak hanya berbicara tentang pemahaman teks, tetapi juga harus diarahkan pada kemaslahatan (kebaikan) dan pencegahan kerusakan (mafsadat) dalam berbagai aspek kehidupan, baik pada level individu, masyarakat, hingga pada tataran global. Oleh karena itu, seorang mufassir dituntut untuk mampu mengintegrasikan pemahaman teks Al-Qur'an dengan realitas sosial-kultural dan tantangan zaman. Mufassir yang ideal, menurut Mustaqim, adalah mereka yang tidak hanya memahami kandungan ayat secara mendalam, tetapi juga mampu menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam bentuk yang relevan, solutif, dan membawa manfaat nyata bagi umat manusia.⁴⁷

⁴⁶ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 52–55.

⁴⁷ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 57–59.

4. Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Dalam konteks ini, peneliti akan menerapkan prinsip-prinsip dasar sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yang membahas hubungan antara pengetahuan dan konteks sosial yang memengaruhinya.⁴⁸ Mannheim berpendapat bahwa pengetahuan tidak muncul dari ruang hampa, melainkan dibentuk oleh konteks sosial yang mengelilinginya.⁴⁹ Ia menyatakan bahwa pemikiran seseorang sulit dipahami tanpa memahami latar belakang sosialnya, sehingga makna suatu pernyataan dapat berbeda meskipun redaksinya sama, tergantung pada konteks sosialnya.⁵⁰

Sosiologi pengetahuan bertujuan untuk mencegah masyarakat dari "penyembahan buta" terhadap tokoh atau aliran tertentu demi menjaga perkembangan ilmu pengetahuan yang bebas dari *pretense*.⁵¹ Dari teori ini, beberapa langkah operasional dapat dikembangkan untuk menganalisis pemikiran mufassir kontekstualis, antara lain: (1) menelusuri kondisi sosial yang memengaruhi pemikirannya tentang penafsiran Al-Qur'an; (2) mengkaji latar belakang pendidikan dan kariernya; (3) menganalisis budaya dan penggunaan bahasa dalam karya-karyanya; dan (4) mempertimbangkan aspek politik yang mempengaruhi pemikirannya. Selanjutnya, untuk memahami bagaimana konstruksi

⁴⁸ Karl Mannheim, 'Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik, Terj', *F. Budi Hardiman* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 14.

⁴⁹ Mannheim, 'Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik, Terj', *F. Budi Hardiman*, 3.

⁵⁰ Mannheim, 'Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik, Terj', *F. Budi Hardiman*, 24.

⁵¹ Wahyu Budi Nugroho, "Menelanjangi Latar Belakang Pemikiran Tokoh Melalui Sosiologi Pengetahuan," *Kolom Sosiologi*. Dilihat pada tanggal 18 Januari 2025, dari Kosmologi Website: <https://kolomsosiologi.blogspot.com/2011/03/menelanjangi-latar-belakang-pemikiran.html>

sosial memengaruhi pemikirannya serta implikasinya, penulis akan menggunakan asumsi dasar dari teori Mannheim tentang *determinasi*⁵² dan *relasionisme*.⁵³

Teori *determinasi* dalam sosiologi pengetahuan menyatakan bahwa gagasan dan pengetahuan individu dipengaruhi oleh dinamika sosial dan interaksi di masyarakat. Mannheim berargumen bahwa pengetahuan tidak muncul secara terpisah, melainkan dibentuk oleh kekuatan sosial yang mendasari pemikiran individu dalam suatu kelompok.⁵⁴ Untuk memahami pemikiran seseorang, penting untuk mempertimbangkan latar belakang sosialnya, karena konteks dapat mengubah makna suatu pernyataan. Sosiologi pengetahuan menekankan bahwa pikiran dan gagasan merupakan hasil pengalaman historis kolektif yang diadopsi individu, bukan muncul secara spontan.⁵⁵ Pemahaman tentang pengetahuan harus mempertimbangkan hubungan dengan kehidupan sosial dan konteks historis yang lebih luas.

Teori *relasionisme*, yang merupakan turunan dari teori determinasi sosial pengetahuan, menyatakan bahwa ide dan pengetahuan berkembang dalam konteks sosial yang spesifik, menciptakan hubungan antara pengetahuan dan realitas sosial. Teori ini mengakui bahwa kebenaran memiliki batasan yang ditentukan oleh konteks di mana ia muncul, sehingga perbedaan konteks sosial menghasilkan

⁵² Mannheim, 'Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik, Terj', *F. Budi Hardiman*, 290–306.

⁵³ Mannheim, 'Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik, Terj', *F. Budi Hardiman*, 306–307.

⁵⁴ Mannheim, 'Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik, Terj', *F. Budi Hardiman*, 290.

⁵⁵ Mannheim, 'Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik, Terj', *F. Budi Hardiman*, 291.

perspektif kebenaran yang berbeda.⁵⁶ Untuk memahami ide atau pengetahuan, penting untuk mempertimbangkan konteks sosiologis dan psikologis individu yang mencetuskan ide tersebut. Dalam penelitian ini, dua motif *relasionis* yang akan diungkap adalah motif ideologis dan lokalitas, yang akan memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana konstruksi sosial memengaruhi pemikiran mufassir kontekstualis dan implikasinya terhadap penafsiran Al-Qur'an.⁵⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan pemikiran mufassir kontekstualis mengenai kaum difabel dalam perspektif Islam. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, penelitian ini akan menganalisis berbagai tafsir dan karya-karya seperti Sahiron Syamsuddin, Abdul Mustaqim, Arif Maftuhin dan Ro'fah, serta interpretasi mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kaum difabel. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada teks-teks tafsir, tetapi juga melihat bagaimana mufassir kontekstual dapat membentuk pandangan sosial yang lebih inklusif dan berkontribusi pada perubahan sosial yang positif terkait penerimaan kaum difabel dalam masyarakat Muslim.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi teks-teks Al-Qur'an

⁵⁶ Mannheim, 'Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik, Terj', *F. Budi Hardiman*, 307.

⁵⁷ Mannheim, 'Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik, Terj', *F. Budi Hardiman*, 308.

dan hadis yang relevan dengan topik inklusivitas pemikiran mufassir kontekstualis bagi kaum difabel, yang akan digunakan untuk menganalisis ajaran Islam mengenai hak, penghargaan, dan kesetaraan bagi manusia, termasuk kaum difabel. Tafsir yang diberikan oleh mufassir kontekstualis terhadap ayat-ayat tersebut juga menjadi bagian penting sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Sumber sekunder terdiri dari karya-karya mufassir kontekstualis, seperti tafsir dan tulisan dari pemikir seperti Sahiron Syamsuddin, Abdul Mustaqim, Arif Maftuhin dan Ro'fah, yang memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terkait difabel. Selain itu, penelitian ini juga akan merujuk pada buku, artikel, jurnal, serta penelitian terdahulu yang mengkaji tafsir kontekstual dan inklusivitas dalam Islam. Kajian sosiologis, khususnya yang menggunakan teori sosiologi pengetahuan, juga akan digunakan sebagai sumber sekunder untuk memahami bagaimana pandangan mufassir kontekstualis terhadap kaum difabel dibentuk oleh faktor sosial dan budaya yang ada.⁵⁸

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode untuk memperoleh informasi yang relevan terkait inklusivitas pemikiran mufassir kontekstualis UIN Sunan Kalijaga tentang kaum difabel.⁵⁹ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 102.

⁵⁹ Aunu Rofiq Djaelani, "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif", *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20.1 (2013), 82–83.

a. Studi Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, yang mencakup teks-teks Al-Qur'an, hadis-hadis yang terkait dengan perlakuan terhadap kaum difabel, serta karya-karya tafsir dari dosen UIN Sunan Kalijaga seperti Sahiron Syamsuddin, Abdul Mustaqim, Arif Maftuhin dan Ro'fah. Peneliti menganalisis tafsir-tafsir yang ditulis oleh mufassir tersebut untuk menggali penafsiran mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kaum difabel dan bagaimana tafsir tersebut relevan dengan situasi sosial saat ini. Selain itu, peneliti juga merujuk pada artikel-artikel ilmiah, buku-buku, dan jurnal-jurnal akademik yang mengkaji konsep tafsir kontekstual dan aplikasinya terhadap inklusivitas bagi kaum difabel dalam Islam. Dengan menggunakan berbagai sumber ini, peneliti bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tafsir kontekstual dapat memberikan kontribusi dalam membentuk pandangan yang lebih inklusif dan adil terhadap kaum difabel dalam masyarakat Muslim.⁶⁰

b. Analisis Isi

Setelah mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, peneliti akan menerapkan teknik analisis isi untuk menelaah dan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan inklusivitas bagi kaum difabel dalam pemikiran mufassir kontekstual. Teknik ini akan membantu peneliti untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tafsir, serta bagaimana mufassir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kaum difabel. Melalui

⁶⁰ Natalina Nilamsari, 'Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif', *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13.2 (2014), 177.

analisis ini, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai bagaimana mufassir memberikan interpretasi terhadap teks-teks suci tersebut dan menyesuaikannya dengan konteks sosial dan budaya yang ada pada zaman mereka. Selain itu, teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana tafsir kontekstual dapat diterapkan dalam situasi masyarakat modern yang terus berkembang, dengan mempertimbangkan tantangan dan kebutuhan sosial saat ini. Analisis isi akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana tafsir dapat mendukung pembentukan pandangan yang lebih inklusif dan adil terhadap kaum difabel dalam masyarakat Muslim.⁶¹

c. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam akan dilaksanakan dengan melibatkan sejumlah ahli tafsir, mufassir kontekstualis, serta cendekiawan muslim yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tafsir kontekstual dan isu-isu yang berkaitan dengan kaum difabel. Wawancara ini bertujuan untuk menggali secara lebih mendetail pandangan dan perspektif mereka terkait inklusivitas bagi kaum difabel dalam ajaran Islam, terutama dalam konteks pemahaman yang bersifat kontekstual terhadap teks-teks suci. Selain itu, wawancara ini juga akan berfokus pada bagaimana mereka memandang peran tafsir kontekstual dalam mempengaruhi perubahan sosial yang lebih luas, khususnya dalam menciptakan masyarakat yang lebih menerima dan adil terhadap kaum difabel. Wawancara ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana pemikiran dan interpretasi para cendekiawan ini dapat berkontribusi dalam membentuk pandangan yang lebih

⁶¹ Jumal Ahmad, 'Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)', *Research Gate*, 5.9 (2018), 11.

inklusif dan responsif terhadap tantangan sosial yang dihadapi oleh kaum difabel dalam masyarakat Muslim.⁶²

Dengan menerapkan berbagai teknik pengumpulan data ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan bagaimana tafsir kontekstual dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk dan memperkaya pandangan yang lebih inklusif terhadap kaum difabel dalam masyarakat Muslim. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada teks-teks Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga meneliti pemikiran para mufassir kontekstualis yang telah memperkenalkan interpretasi yang lebih responsif terhadap perubahan sosial dan budaya. Melalui analisis tafsir kontekstual, penelitian ini berusaha menunjukkan bagaimana tafsir tersebut dapat diterapkan untuk menciptakan pemahaman yang lebih adil, menerima, dan mendukung integrasi penuh kaum difabel dalam masyarakat, dengan mengedepankan prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap semua lapisan umat manusia.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dapat dipahami secara mudah dan tersistematiskan, maka bahasan-bahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu bab penutup. Adapun gambaran dari masing-masing bab dan bahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang akan diteliti. Gambaran umum ini meliputi latar belakang masalah yang akan dipertegas dengan rumusan masalah, kontribusi

⁶² Imami Nur Rachmawati, 'Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11.1 (2007), 37.

penelitian akan dipaparkan dalam tujuan dan manfaat penelitian. Untuk lebih menajamkan analisis pengetahuan mengenai penelitian ini, telaah kepustakaan akan memuat beberapa literatur yang juga telah mengkaji bagaimana difabelitas dalam wacana keagamaan. Selanjutnya dipaparkan juga metode dan pendekatan yang akan digunakan dalam menganalisis ayat. Bab ini akan ditutup dengan keterangan mengenai sistematika pembahasan dalam penelitian.

Bab kedua, akan menjelaskan teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini, termasuk teori sosiologi pengetahuan dan tafsir kontekstual. Teori sosiologi pengetahuan ini akan digunakan untuk memahami bagaimana pandangan terhadap kaum difabel dibentuk oleh faktor sosial dan budaya, sementara tafsir kontekstual akan dijelaskan sebagai pendekatan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks sosial yang dinamis dan berkembang.

Bab ketiga, akan membahas pemikiran mufassir kontekstualis, seperti Sahiron Syamsuddin, Abdul Mustaqim, Arif Maftuhin dan Ro'fah yang berbicara tentang hak, penghargaan, dan kesetaraan terhadap kaum difabel. Di sini, peneliti akan mengkaji bagaimana teks-teks agama dapat dipahami untuk mendukung inklusivitas dan penerimaan terhadap kaum difabel dalam masyarakat Muslim.

Bab keempat, penulis akan mengkritisi pemikiran Sahiron Syamsuddin, Abdul Mustaqim, Arif Maftuhin dan Ro'fah, mengenai tafsir kontekstual yang mencakup isu inklusivitas bagi kaum difabel. Peneliti akan menganalisis bagaimana mereka menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kaum difabel dan kontribusi pemikiran mereka dalam membentuk pandangan sosial yang lebih inklusif.

Bab kelima, akan menyimpulkan hasil-hasil penelitian, memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam kajian inklusivitas bagi kaum difabel dalam perspektif Islam, serta menyarankan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif dan adil terhadap kaum difabel.

Dengan sistematika pembahasan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai bagaimana tafsir kontekstual dapat berperan dalam menciptakan pandangan yang lebih inklusif terhadap kaum difabel dalam masyarakat Muslim.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah disampaikan dalam bab-bab sebelumnya, dengan menggunakan pendekatan tafsir kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed serta teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim, peneliti telah berhasil mengukuhkan argumen utama dalam penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa para mufassir kontekstualis di UIN Sunan Kalijaga, yaitu Sahiron Syamsuddin, Abdul Mustaqim, Arif Maftuhin, dan Ro'fah, menunjukkan pendekatan yang inklusif dan progresif dalam memahami Al-Qur'an, terutama terkait isu difabel. Pendekatan mereka tidak hanya berbasis pada teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya yang melingkupi masyarakat modern. Mereka secara konsisten mengedepankan prinsip keadilan, kesetaraan, kemanusiaan, dan kasih sayang (*rahmah*) dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan kaum difabel. Tidak hanya itu dengan menggunakan kedua teori ini peneliti berhasil menjawab tiga pertanyaan dalam rumusan masalah.

Pertama, Term yang mewakili difabel dalam Al-Qur'an adalah *'umyun* (buta), *aṣamm* (tuli), *abkam* (bisu), *a'raj* (pincang), dan *marīḍ* (sakit). Para mufassir menegaskan bahwa istilah-istilah tersebut banyak digunakan dalam makna metaforis untuk menggambarkan sikap spiritual seperti menolak kebenaran, bukan sekadar kondisi fisik. Oleh karena itu, pemaknaan atas istilah tersebut harus dilakukan secara kontekstual agar tidak melahirkan stigma terhadap penyandang disabilitas, tetapi justru mencerminkan nilai-nilai luhur Al-Qur'an. *Kedua*, inklusivitas pemikiran para mufassir kontekstualis UIN Sunan Kalijaga terlihat

dalam cara mereka menafsirkan ayat-ayat difabel secara adil, empatik, dan manusiawi. Sahiron dengan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* dan Mustaqim dengan tafsir *Maqāsidī* memberikan dasar teoritik atas tafsir yang inklusif. Sementara Arif dan Ro'fah mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk praksis sosial, seperti pendirian PLD, advokasi kebijakan, serta pendidikan yang responsif terhadap kelompok difabel.

Ketiga, Pemikiran inklusif para mufassir kontekstualis UIN Sunan Kalijaga dipengaruhi oleh kondisi sosial, latar belakang akademik, dan keterlibatan mereka dalam realitas sosial. Berdasarkan teori determinasi Karl Mannheim, penafsiran seseorang tidak terlepas dari posisi sosial dan pengalaman hidupnya. Mufassir seperti Sahiron Syamsuddin dan Abdul Mustaqim dibentuk oleh pendidikan tinggi dan interaksi mereka dengan pemikiran Islam global, sementara Arif Maftuhin dan Ro'fah justru tumbuh dari kepekaan sosial yang kuat terhadap isu disabilitas melalui aktivitas kesejahteraan sosial dan advokasi langsung. Konsep relasionisme Mannheim menunjukkan bahwa pengetahuan, meski dipengaruhi konteks sosial, tetap valid jika disadari secara kritis. Keempat mufassir ini tidak hanya menyadari keterkaitan sosial dari tafsir yang mereka hasilkan, tetapi juga mengarahkan pengetahuan tersebut untuk merespons realitas ketidakadilan terhadap difabel. Tafsir mereka tidak bersifat absolut atau netral, melainkan berakar dari kesadaran akan posisi sosial kaum difabel sebagai kelompok marjinal.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan belum mampu menjangkau seluruh kompleksitas pemikiran para mufassir kontekstualis secara menyeluruh, khususnya dalam spektrum isu disabilitas. Kajian

ini hanya memfokuskan pada pemikiran beberapa dosen di UIN Sunan Kalijaga yang memposisikan kaum difabel dalam kerangka tafsir inklusif, dengan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan yang mampu menggali lebih dalam dinamika tafsir inklusif terhadap difabel dalam konteks institusi keagamaan lain, maupun dalam ragam pendekatan tafsir yang berbeda. Penelitian mendatang diharapkan dapat memperluas cakupan terhadap praktik-praktik tafsir aplikatif, serta bagaimana inklusivitas tersebut benar-benar diimplementasikan dalam ruang publik keagamaan, sehingga wacana Al-Qur'an yang ramah terhadap kaum difabel dapat dipetakan secara lebih komprehensif dan berkeadilan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, 'Tafsir Juz' Amma (Terjemah: Muhammad Baqir)', *Bandung: Mizan*, 1998
- Afriyandi, Rikho, and Fadli Rahman, 'Difabel Dalam Kitab Tafsir Indonesia Kontemporer', *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 1.2 (2020), 80–88
- Agustina, Ida Deliyarti, and Wiwin Nurzanah, 'Studi Aksesibilitas Transportasi Berkelanjutan Untuk Penyandang Cacat (Disabilitas) Di Pusat Kota Medan', *Saintek ITM*, 31.2 (2019)
- Ahmad, Jumal, 'Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)', *Research Gate*, 5.9 (2018), 1–20
- Aisyah, Liana, and Arif Maftuhin, 'Kontribusi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dalam Studi Disabilitas Di Indonesia', *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3.1 (2019), 71–86
- Al-Aoufi, Hiam, Nawaf Al-Zyoud, and Norbayah Shahminan, 'Islam and the Cultural Conceptualisation of Disability', *International Journal of Adolescence and Youth*, 17.4 (2012), 205–19
- Al-Ashfahani, Abu al-Qasim Abu, 'Al-Husain Bin Muhammad Al-Raghib', *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an. Beirut: Dar Al-Fikr, t. Th*, 1961
- AMELIA, RESTU, 'METODOLOGI PENAFSIRAN KONTEMPORER DI INDONESIA (Studi Komparatif Pemikiran Sahiron Syamsuddin Dan Abdul Mustaqim)' (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021)
- Aminuddin, Luthfi Hadi, 'Integrasi Ilmu Dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta', *Kodifikasia*, 4.1 (2010), 1–34
- Andayani, Andayani, and Muhrisun Afandi, 'Pemberdayaan Dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi', *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16.2 (2019), 153–66
- Anita, Ningsih, and Melva Veronika Lisari, 'Wacana Tubuh Di Media Sosial Instagram: Studi Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim', *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 5.1 (2023), 39–64
- Arkoun, Mohammed, and Robert D Lee, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Routledge, 2019)
- Awaliyah, Ni'matul Azizah, 'PENAFSIRAN AYAT-AYAT DISABILITAS DALAM AL-QUR'AN MENURUT MUHAMMAD QURAISH SHIHAB (STUDI TAFSIR AL-MISBAH)' (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2019)
- Aziz, Akhmad Luthfi, 'Internalisasi Pemikiran KH. Muhammad Sholeh Darat Di Komunitas Pecintanya: Perspektif Sosiologi Pengetahuan', *Living Islam:*

- Journal of Islamic Discourses*, 1.2 (2018), 317–39
- Bazna, Maysaa S, and Tarek A Hatab, ‘Disability in the Qur’an: The Islamic Alternative to Defining, Viewing, and Relating to Disability’, *Journal of Religion, Disability & Health*, 9.1 (2005), 5–27
- Djaelani, Aunu Rofiq, ‘Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif’, *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20.1 (2013), 82–92
- Effendi, Sofian, ‘Reinterpretasi Islam Kāffah Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 208 (Studi Komparatif Pendekatan Ma’nā Cum Magzā Sahiron Syamsuddin Dan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)’, 2022
- Faisal, Ahmad, ‘TAFSIR KONTEKSTUAL BERWAWASAN GENDER’
- Faiz, Fakhruddin, *Hermeneutika Qur’ani: Antara Teks, Konteks, Dan Kontekstualisasi: Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Azhar* (Qalam, 2002)
- Fajariyah, Lukman, ‘Hermeneutika Inklusif: Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Disabilitas Wahbah Zuhaili’ (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021)
- Fathy, Rusydan, ‘Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat’, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6.1 (2019), 1–17
- Fikri, Abdullah, ‘Konseptualisasi Dan Internalisasi Nilai Profetik: Upaya Membangun Demokrasi Inklusif Bagi Kaum Difabel Di Indonesia’, *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 3.1 (2016)
- , ‘Resensi Buku: Fikih (Ramah) Difabel’, *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 1.2 (2015), 1–10
- Ghofur, Muhammad Abdul, ‘PENAFSIRAN MAHMUD SYALTUT PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM’ (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024)
- Habibi, Hasbi, ‘DISKURSUS PENCIPTAAN PEREMPUAN PERSPEKTIF MUFASSIR TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL’
- Hamka, Hamka, ‘Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim’, *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3.1 (2020), 76–84
- Handayana, Sri, ‘Difabel Dalam Alquran’, *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 3.2 (2016), 267–84
- Hassanein, Elsayed Elshabrawy Ahmad, *Inclusion, Disability and Culture* (Springer, 2015)
- Hayati, Inas, ‘Penyandang Disabilitas Dalam Pandangan Al-Quran’ (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019)
- Hilda, Nurul Arifah, ‘Diskursus Difabel Dalam Al-Qur’an (Aplikasi Metode

- Tafsir Maqasidi Wasfi ‘Asyur Abu Zaid’), 2022
- Ibrahim, Aji Muhammad, and Farah Aisya Bela, ‘Tafsir Maqashidi Prespektif Abdul Mustaqim’, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir (JIQTA)*, 2.2 (2023), 127–37
- Ifah, Ade, Umami Nadrah Nasution, Asni Aidah Ritonga, and Mohammad Al Farabi, ‘Pendidikan Inklusi Dalam Al-Qur’an QS Abasa Ayat 1-11’, *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4.2 (2024), 462–73
- Jamal, Khairunnas, Nasrul Fatah, and Wilaela Wilaela, ‘Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur’an’, *Jurnal Ushuluddin*, 25.2 (2017), 221–34
- Jamaluddin, Samsidar, and Andi Muh Taqiyuddin BN, ‘Examining the Istibat Systems of the Indonesian Ulema Council (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), and Muhammadiyah’, *MARITAL_HKI*, 2024, 115–30
- Jangkung, Sri, ‘Dinamika Kebahagiaan Relawan Pusat Studi Dan Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta’ (UIN SUNAN KALIJAGA, 2014)
- Jayana, Thoriq Aziz, ‘Model Interpretasi Alquran Dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed.’”, *AL QUUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 3.1 (2019), 37–52
- Khoiriyah, Rofi’atul, ‘Difabilitas Dalam Al-Qur’an’, *Skripsi Sarjana*, 2015
- Koegler, Hans Herbert, ‘Alienation as Epistemological Source: Reflexivity and Social Background after Mannheim and Bourdieu’, *Social Epistemology*, 11.2 (1997), 141–64
- Lee, Bandy X, Finn Kjaerulf, Shannon Turner, Larry Cohen, Peter D Donnelly, Robert Muggah, and others, ‘Transforming Our World: Implementing the 2030 Agenda through Sustainable Development Goal Indicators’, *Journal of Public Health Policy*, 37 (2016), 13–31
- Lindholm, Tore, and Karl Vogt, ‘Mannheim, Karl. Ideologi Dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik. Terj. F. Budi Hardiman. Kanisius: Yogyakarta. 1991 Rahman, Fazlur. Islam. Terj. Ahsin Mohammad. Cet. V. Bandung: Pustaka. 2003 Shalahuddin, Henri.” Menegosiasi Masa Depan Syariah’, *Jurnal Syahadah*, 2.1 (2014), 71
- Maftuhin, Arif, *Fikih Difabel Sebagai Implementasi Fikih Sosial* (Senat UIN Sunan Kalijaga, 2023)
- , ‘Islamic Law, Disability, and Women in Indonesia: The Cases of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah’, *Journal of Disability & Religion*, 28.1 (2024), 13–27
- , *Masjid Ramah Difabel: Dari Fikih Ke Praktik Aksesibilitas* (LKis, 2019)
- , ‘Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan

- Penyandang Disabilitas', *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 3.2 (2016), 139–62
- Maftuhin, Arif, Waryono Abdul Ghafur, Ahmad Muttaqin, Sri Handayana, Cut Rezha Nanda Keumala, Anwar Nuril Huda, and others, *Islam Dan Disabilitas: Dari Teks Ke Konteks* (Gading, 2020)
- Maftuhin, Arif, Asep Jahidin, Aryan Torrido, Abdiah Muflihati, M Izzul Haq, M Nazili, and others, *Interkoneksi Islam Dan Kesejahteraan Sosial: Teori, Pendekatan, Dan Studi Kasus* (Samudra Biru, 2012)
- Malula, Mustahidin, 'Ma'nacum Maghza Sebagai Metode Dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin)', *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 15.29 (2019), 29–38
- Mannheim, Karl, 'Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik, Terj', *F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius*, 1991
- , *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik* (Kanisius, 2017)
- , 'Ideology and Utopia; an Introduction to the Sociology of Knowledge', 1961
- Muslih, Mohammad, 'Tren Pengembangan Ilmu Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta', *Episteme*, 12.1 (2017), 103–39
- Mustaqim, Abdul, 'Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam', 2019
- , *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Idea Press, 2020)
- Nasikhin, Nasikhin, and Raharjo Raaharjo, 'Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan', *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11.1 (2022), 19–34
- Nielsen, Kai, 'Philosophy and Weltanschauung', *J. Value Inquiry*, 27 (1993), 179
- Nilamsari, Natalina, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13.2 (2014), 177–81
- Noor, Triana Rosalina, 'Analisis Desain Fasilitas Umum Bagi Penyandang Disabilitas (Sebuah Analisis Psikologi Lingkungan)', *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 2.2 (2017), 187–211
- Nur, Muhammad Hafiz, 'Disabilitas Menurut Al Quran (Kajian Studi Tafsir Tematik)' (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018)
- Paryadi, Paryadi, 'Maqashid Syariah: Definisi Dan Pendapat Para Ulama', *Cross-Border*, 4.2 (2021), 201–16
- Qorylaila, Annisa, and M Ag Suharjianto, 'Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-

- Ayat Disabilitas Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Azhar)' (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023)
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, 'Lebih Dekat Dengan Ma'nā-Cum-Maghzā Sahiron Syamsuddin' (SUKA Press, 2022)
- Rachmawati, Imami Nur, 'Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11.1 (2007), 35–40
- Rahman, Fazlur, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 2017), xv
- Ridho, Moch, 'DISKURSUS DISABILITAS DALAM AL-QUR'AN: Tafsir, Paradigma, Dan Praktik Di Lembaga Pendidikan' (Mata Kata Inspirasi, 2023)
- Rifqi, M Ainur, and A Halil Thahir, 'Tafsir Maqasidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah', *Millah: Journal of Religious Studies*, 2019, 335–56
- Rispler-Chaim, Vardit, *Disability in Islamic Law* (Springer Science & Business Media, 2006), xxxii
- Riyadi, Ridho, M Adin Setyawan, and Khoirul Wahyu Wahidatun, 'Hak Dan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas Di Dalam Al-Quran', *Studia Quranika*, 7.1 (2022), 93
- Ro'fah, Andayani, and Muhrisun Afandi, 'Membangun Kampus Inklusif: Best Practise Pengorganisasian Unit Layanan Difabel', *Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga*, 2010
- Ro'fah, D, and A Andayani, 'Inklusi Pada Pendidikan Tinggi', *Yogyakarta: Pusat Studi Dan Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2010
- Rohwerder, Brigitte, 'Disability Inclusion', 2015
- Rukin, S Pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019)
- Sabiruddin, Sabiruddin, 'Nahdatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah: Dua Wajah Organisasi Dakwah Di Indonesia', *Al Imam: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2018, 9–16
- Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Taylor & Francis, 2006)
- , *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (Taylor & Francis, 2014)
- Sari, Ramadhanita Mustika, and Muhammad Amin, 'Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner: Studi Kasus Di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta', *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam*

Dan Sains, 2 (2020), 245–52

Shakespeare, Tom, *Disability: The Basics* (Routledge, 2017)

Shihab, M Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan Pustaka, 1996)

SHIHAB, MENURUT MUHAMMAD QURAISH, ‘PENAFSIRAN AYAT-AYAT DISABILITAS DALAM AL-QUR’AN’

Shofa, Abd Mu’id Aris, Bagus Riyono, and Sri Rum Giyarsih, ‘Peran Pemuda Dalam Pendampingan Mahasiswa Difabel Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi Di Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)’, *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22.2 (2016), 199–216

Sibghotallah, Liia Ummu Rohmatul Ummah, ‘Penafsiran Ayat-Ayat Disabilitas Perspektif Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Karya Imam Al-Qurthubi’, 2020

SIDDIKKI, AHMAD, ‘HAK DAN KEWAJIBAN DAN EKSITENSI KAUM DIFABEL PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUR’AN’ (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2023)

Soehadha, Moh, ‘Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama; Model Pengabdian Masyarakat Oleh Dosen Dan Peran Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat Uin Sunan Kalijaga’, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 12.1 (2016), 1–16

SRG, RICO FERNANDO, ‘Pendidikan Inklusif Bagi Kaum Difabel Dalam Perspektif Esensialisme’ (Universitas Gadjah Mada, 2015)

Subari, Nurrahmatul Amaliyah, ‘Disabilitas Dalam Konsep Al-Qur’an’, *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019

Sulistyaningsih, Sulistyaningsih, Ambar Sari Dewi, and Yani Tri Wijayanti, ‘Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta’, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 8.2 (2012), 89–101

Sutarto, Dendi, ‘Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Resolusi Konflik’, *Jurnal Trias Politika*, 1.2 (2017)

Syafrudin, Ujang, and Saifuddin Zuhri Qudsy, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Quran* (Pustaka Pelajar, 2009)

Syamsuddin, Sahiron, ‘Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an’ (Pesantren Nawasea Press, 2017)

———, ‘Ma’na-Cum-Maghza Approach to The Qur’an: Interpretation of Q. 5: 51’, in *International Conference on Qur’an and Hadith Studies (ICQHS 2017)* (Atlantis Press, 2017), pp. 131–36

- , 'METODE PENAFSIRAN DENGAN PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA', 2020
- Ulfa, Maria, 'KONSEP KELUARGA MASLAHAH MENURUT PANDANGAN DOSENDOSEN NU (NAHDLATUL 'ULAMA) DI UIN SUNAN KALIJAGA' (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2016)
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al Qur'an* (Paramadina, 1999)
- Varadaraj, Varshini, Jennifer A Deal, Jessica Campanile, Nicholas S Reed, and Bonnielin K Swenor, 'National Prevalence of Disability and Disability Types among Adults in the US, 2019', *JAMA Network Open*, 4.10 (2021), e2130358–e2130358
- Wicaksono, Arif, and Felicia Irawaty, 'Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difabel', *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 6.2 (2023), 191–209
- Widinarsih, Dini, 'Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi', *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20.2 (2019), 127–42
- Wulandari, Galuh, 'Resiliensi Mahasiswa Baru Difabel Di UIN Sunan Kalijaga (Studi Kasus Di Pusat Layanan Difabel)' (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2016)
- Za'im Kholilatul Ummi, S Th, 'INTERPRETASI WAHBAH AL-ZUHAILI ATAS AYAT-AYAT DISABILITAS DALAM KITAB AL-TAFSIR AL-MUNIR FI AL-'AQIDAH WA AL-SYARI 'AH WA AL-MANHAJ' (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2020)
- Zukier, Henri, 'Situational Determinants of Behavior', *Social Research*, 1982, 1073–91

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA